

STUDI FENOMENOLOGI KETERBUKAAN MENGEKSPRESIKAN DIRI KAUM GAY DI KOTA MEDAN MELALUI MEDIA JEJARING SOSIAL FACEBOOK SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI DIRI

Mega Ulva Sari Sihombing¹, Arifin Sugianto²
¹Vasa_gita@yahoo.com, ²arifinsugianto7@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sari Mutiara Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan Melalui Media Jejaring Sosial Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri”. Yang bertujuan untuk menganalisis Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan dalam Jejaring Sosial Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri dan Bagaimana informan memaknai dirinya sebagai Gay di lingkungan ke Keluarga dan di lingkungan sosial. Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa, Kaum Gay yang sudah menerima diri mereka sudah mau terbuka dalam mengekspresikan diri mereka melalui jejaring media sosial sebagai wadah untuk dapat diterima eksistensinya di dalam lingkungan sosial. Dalam memaknai dirinya di lingkungan keluarga, Kaum Gay masih takut dan malu untuk membuka dirinya didepan orang yang mereka sayangi. Hal ini lebih disebabkan ketakutan mereka untuk melukai perasaan keluarga apabila mengetahui bahwa ada keluarganya yang merupakan penyimpang norma yaitu seorang Gay.

Kata kunci : Fenomenologi, Kaum Gay, Facebook, Medan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang berinteraksi, berkomunikasi dan selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Tindakan komunikasi

dapat dilakukan dalam berbagai cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata, baik lisan atau tulisan) ataupun nonverbal (gestur, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk lainnya yang mengandung arti). Komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi tidak langsung adalah tindakan komunikasi yang dilakukan tidak secara perorangan tetapi melalui medium atau alat perantara (Fajar Marhaeni, 2009:1).

Pada saat ini teknologi komunikasi sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kebutuhan akan informasi telah mendorong masyarakat untuk menempatkan media sebagai salah satu kebutuhan di dalam hidupnya. Berbagai jenis bentuk media, baik media cetak, penyiaran, maupun online, memegang peranan penting di dalam kehidupan masyarakat.

Salah satunya adalah media sosial Facebook sebagai media jejaring yang paling populer didunia dengan jumlah pengguna lebih dari 1 Milyar yang aktif, menjadi salah satu media yang diminati dari berbagai media sosial yang ada. Keunggulan aplikasi Facebook dengan pengguna aktif yang cukup fantastis yang juga didukung dengan berbagai fitur tambahan menarik seperti membagikan video, foto, dan aktif berbagi peran di dalam games Facebook. Dimana Facebook dijadikan media komunikasi oleh komunitas gay dalam menuangkan aktualisasi dirinya dan untuk tempat bergaul juga membangun relasi pertemanan dengan siapapun di seluruh dunia. Jumlah perkembangan kaum Gay di Indoneia menunjukkan kuantitas yang sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil survey sebuah yayasan yang menaungi Gay, Lesbian Waria, serta Transgender di Jakarta. LGBT (Lesbian, Gay, Bisex, Transgender) adalah istilah yang digunakan pada awal tahun 90-an sampai sekarang. LGBT diambil dari singkatan LGB yang awal mulanya digunakan sebagai pengganti ungkapan “gay

community” (komunitas gay). Dewasa ini LGBT dipakai menunjukkan seseorang atau siapa pun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya, orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT (Sinyo, 2014: 11).

Belakangan ini kaum homoseksual khususnya kaum Gay semakin berani terbuka untuk mengungkapkan keberadaan atau eksistensinya dalam masyarakat, hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang di media massa dan berkembangnya kelompok-kelompok komunitas dalam menuangkan aspirasi dan aktualisasi dirinya di media jejaring sosial Facebook. Dalam kamus bahasa Indonesia eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan orang tersebut. Apabila orang lain menganggap dirinya mempunyai sebuah eksistensi, maka keberadaan kita sudah dianggap dan dapat diperhitungkan oleh orang-orang disekelilingnya.

Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau sesuatu yang dilakukannya dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Sebagai contoh, kaum Gay yang menunjukkan berbagai prestasinya di Facebook merupakan bentuk eksistensi dirinya bahwa ia juga bisa berprestasi dan membanggakan. Oleh karena itu peneliti

tertarik untuk meneliti Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan dalam Jejaring Sosial Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti :

1. Bagaimana Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan dalam Jejaring Sosial Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri?
2. Bagaimana informan memaknai dirinya sebagai Gay di lingkungan keluarga dan di lingkungan sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan dalam Jejaring Sosial Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri.
2. Untuk mengetahui informan dalam memaknai dirinya di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini disumbangkan kepada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Program Studi Ilmu komunikasi Universitas Sari Mutiara Indonesia dalam rangka memperkaya khasanah penelitian.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ke depannya.

A. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata latin Communicatio, dan bersumber dari kata Communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (Knowledge) menjadi ilmu (Science) (Effendy, 2007:9).

Dalam komunikasi terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Salah satunya yaitu Aristoteles, ahli filsafat Yunani kuno dalam bukunya Rhetorica bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yaitu, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkannya (Cangara, 2011:22).

1. Proses Komunikasi

a. Proses Komunikasi secara Primer

TINJAUAN PUSTAKA

Proses komunikasi secara Primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi, atau opini. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi, dalam karyanya “Communication Research in The United States”, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference), yakni panduan pengalaman dan pengertian (collection of experience and meanings) yang pernah diperoleh komunikan. Menurut Schramm, bidang pengalaman (field of experience) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain (Effendy, 2007:11-14).

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Umpan balik dalam komunikasi bermassa, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda (delayed feedback), karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak komunikator memerlukan tenggang waktu. Bagaimanapun dalam proses komunikasi bermassa, misalnya dengan surat, poster, spanduk, radio, televisi atau film, umpan balik akan terjadi. Dengan kata lain, komunikator mengetahui tanggapan komunikan jika komunikasinya sendiri selesai secara tuntas (Effendy, 2007:16-17).

2. Teori Komunikasi

Komunikasi menurut Rogers & D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah proses dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Komunikasi menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari satu sumber kepada satu atau banyak penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Menurut Denis McQuail (2000), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (universality of reach), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.

3. Tujuan Komunikasi

Membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

a. Perubahan sikap (*attitude change*)

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

b. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

c. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang.

d. Perubahan sosial (*social change*)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang makin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal (Fajar, 2009:60-61).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 3 (tiga) orang informan, ditemukan jawaban yang sama dalam beberapa poin pertanyaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisa

I. Informan Memaknai Dirinya

Untuk poin ini, ketiga informan rata-rata sudah lebih dari 5 tahun mengakui keberadaan dirinya sebagai seorang Gay. Namun pengakuan terhadap diri sendiri ini tidak diikuti dengan pengakuan dari keluarga. Ketiga informan merasa takut, malu, dan membuat kecewa orang terdekat apabila mereka membuka diri mereka dihadapan orang terdekat sebagai seorang Gay. Hal ini terkait dengan norma didalam masyarakat yang masih menganggap bahwa Gay adalah sebuah penyimpangan atau penyakit sosial. Bahkan dari diri informan sendiri takut untuk mengungkapkan hal tersebut terhadap orang terdekatnya.

II. Arti Media Baru Bagi Informan

Bagi para informan, media baru merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting. Karena mereka tidak dapat terbuka dilingkungan keluarga, lingkungan sosial dunia Media Baru adalah wadah bagi mereka untuk dapat menjadi diri sendiri. Tempat untuk mengekspresikan diri mereka. Tempat untuk mengungkap apa yang mereka sukai dan tidak sukai. Tempat berkumpul dengan teman sesama Gay.

Media baru khususnya facebook, juga menjadi tempat membangun relasi para informan dengan berbagai lapisan masyarakat melalui pertemanan. Hal ini membawa dampak positif dalam hal mencari

teman dekat ataupun urusan pekerjaan dan bisnis.

III. Keterbukaan Informan di Media Sosial Facebook

Untuk keterbukaan para Informan sudah berani tampil terbuka, berupa foto. Namun untuk informan HK masih menggunakan nama samaran. Informan berani untuk mengekspresikan dirinya dengan lugas dengan membagikan pikiran, ide yang terbentuk dalam status di Facebook dan juga berbagi foto di sela-sela kegiatannya sehari-hari.

Manfaat yang dirasakan informan sangat nyata di dalam pergaulan. Namun hal ini tidak serta-merta membuat para informan untuk terbuai, karena hujatan dan dorongan akan cibiran tetap saja mengalir di media sosial. Tidak jarang hal ini juga terjadi di antara kaum Gay, yang disebabkan persaingan eksistensi. Para informan juga tetap selektif dalam memilih pertemanan di Facebook, karena informan tidak ingin ada keluarga atau sanak keluarga yang mengetahui keterbukaan diri mereka.

IV. Bentuk eksistensi Informan di Media Sosial Facebook

Bentuk eksistensi yang terjadi pada informan adalah dengan bebasnya mereka mengekspresikan diri mereka di sosial media Facebook. Terbukti dengan jumlah pertemanan yang cukup banyak menerima dan mengakui keberadaan mereka. Walaupun tetap ada saja yang memilih untuk menolak dan tidak melanjutkan pertemanan, para informan merasa hal tersebut tidak begitu menjadi masalah,

karena pertemanan baru yang lain dapat dibangun.

V. Informan Memaknai Dirinya Di Lingkungan Keluarga dan Sosial

Dalam memaknai diri di lingkungan keluarga, ternyata ketiga informan masih takut dan malu untuk mengakui keberadaan dirinya. Jauh terpendam harapan dari para informan, bahwa keluarga layaknya adalah tempat pertama yang dapat menerima mereka seutuhnya. Namun hal ini menjadi ironi, karena mereka juga tidak ingin hal ini melukai atau bahkan membuat marah orang-orang yang mereka sayangi hanya karena menjadi diri mereka sendiri secara seutuhnya.

Dalam memaknai diri di lingkungan sosial, para informan sudah cukup merasa terwadahi dan mempunyai teman berbagi. Walaupun masih ada lingkungan yang menghujat dan memandang sebelah mata, tidak sedikit juga yang tetap mau mendukung para informan untuk kearah hidup yang lebih positif dan membangun. Adapun harapan para informan untuk keluarga adalah untuk dapat diterima dengan keterbukaan diri para informan sebagai seorang Gay, karena sejauh apapun para informan pergi dan mencari kehidupan sendiri, tempat untuk pulang adalah ke keluarga mereka juga.

Harapan para informan untuk lingkungan sosial agar menjadi lebih bertoleransi dan mau mengenal para Gay yang ingin bersosialisasi dengan masyarakat. Dan harapan untuk para kaum Gay lainnya yang masih belum terbuka akan keberadaan diri

mereka di Kota Medan, untuk mau belajar menerima diri sendiri dahulu, dengan begitu semoga orang lain dapat menerima dirinya. Karena hidup yang mereka jalan adalah hidup mereka sendiri dan sudah menjadi hak mereka untuk dijalani tanpa perasaan khawatir dan takut untuk menjadi diri sendiri seutuhnya.

2. Tanggapan dari Aspek Keluarga dan Sosial

Banyak sekali masyarakat beranggapan bahwa LGBT adalah kaum yang menyimpang, kaum berdosa, dan bahkan ada negara yang melarang adanya LGBT. Sebenarnya apa itu LGBT? LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Bisex, dan Transgender. Lesbian adalah seseorang perempuan yang tertarik dengan perempuan lain; Gay adalah seorang pria yang tertarik dengan pria lain atau sering dipakai untuk menggambarkan homoseksual; Bisex adalah orang tertarik baik kepada pria dan perempuan; dan Transgender adalah orang yang identitas gendernya bukan laki-laki dan perempuan atau berbeda dengan yang biasa ditulis dokter di sertifikat. Istilah tersebut digunakan untuk menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah tersebut sudah mewakili kelompok kelompok yang telah disebutkan.

Dibuatnya akronim bertujuan untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender. Istilah LGBT kadang-kadang juga digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanyahomoseksual, biseksual, atau transgender. Maka dari itu, seringkali huruf Q ditambahkan agar queer

dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili. Queer adalah kata yang bisa digunakan sebagai pernyataan politik dan menunjukkan seseorang yang tidak mau diidentifikasi sebagai gender yang bisa dipasangkan.

LGBT juga mempunyai simbol tersendiri yaitu bendera pelangi. Dalam sejarahnya, bendera pelangi ini dibuat oleh Gilbert Baker, seniman San Fransisco pada tahun 1978. Ketika itu ia menyanggupi permintaan seorang gay, Harvey Milk, untuk mendesain bendera mendukung hak-hak kaum gay. Baker memilih warna pelangi bukan tanpa alasan, ia mengungkapkan kepada Time, “Kami membutuhkan sesuatu yang menyatakan (ekspresi keberadaan) kita. Pelangi benar-benar cocok untuk menggambarkan ide itu, dalam hal keberagaman: warna, jenis kelamin dan ras. Bendera tersebut berwarna enam warna tanpa pink dan biru kehijauan.

Mengapa LGBT tidak dapat diterima dalam lingkup masyarakat Indonesia? karena memang menurut nilai-nilai agama, budaya, UU di negara Indonesia masih tidak diperbolehkan, dan adanya prasangka bahwa suatu hari nanti LGBT akan membuat anak Indonesia menjadi seperti kaum LGBT, dan banyaknya asumsi dari masyarakat bahwa LGBT itu buruk, berikut anggapan masyarakat: hubungan sesama jenis dilarang oleh agama dan tergolong dosa besar; manusia diciptakan berpasang-pasangan oleh Tuhan, sudah seharusnya kita sebagai manusia mengikuti aturan tersebut dan tidak bertindak melawan kodrat; dan bencana alam semakin hari semakin banyak terjadi

dan merupakan tandatanda berakhirnya zaman, seiring dengan semakin banyaknya orang yang menyatakan dirinya bagian dari LGBT, serta juga media juga ikut berperan, adanya beberapa kutipan pendapat yang tidak setuju dengan LGBT sebagai berikut: Wakil Ketua MPR RI Mahyudin menegaskan bahwa penyebaran paham dan perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) itu jelas bertentangan dengan Pancasila dan agama. Untuk itu, siapa pun di Indonesia tidak boleh menyebarkannya. "Semua agama yang diakui di Indonesia jelas melarang perilaku dan paham LGBT. Dan, karena itu pasti bertentangan dengan falsafah bangsa, yakni Pancasila," kata Mahyudin se usai mengadakan pertemuan dengan para mahasiswa di Aula Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, di Cilegon, Kamis (25/2); Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) turut bersuara menanggapi fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Jadi dapat di katakan bahwa kaum LBGT umumnya memiliki hak asasi yang sama-sama pantas mereka dapatkan yaitu adalah hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berekspresi dan masih banyak lainnya. Sehingga sudah seharusnya kita tidak menyudutkan atau membatasi hak asasi para kaum LBGT, menghargai perbedaan, serta menerima dan memahami keadaannya. Kita pun juga perlu melakukan suatu tindakan, seperti dengan membimbing mereka agar mereka dapat kembali kedalam perilaku yang normal dan tidak menyimpang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil data yang dianalisis oleh peneliti dari penelitiannya “ Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan Melalui Media Jejaring Sosial Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri” yang dilakukan melalui wawancara secara mendalam terhadap informan yang didapat, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Bahwa bentuk keterbukaan mengekspresikan diri kaum Gay di Kota Medan dalam jejaring sosial Facebook sebagai bentuk eksistensi dirinya adalah dengan cara aktif berinteraksi dengan segala lapisan masyarakat di pertemanan dalam media sosial itu. Interaksi yang dilakukan adalah sering bertukar ide, mengunduh foto-foto kegiatan keseharian, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan kaum Gay memang ada dan nyata di kehidupan sehari-hari kita. Kaum Gay yang sudah menerima diri mereka sudah mau terbuka dalam mengekspresikan diri mereka melalui jejaring media sosial sebagai wadah mereka untuk dapat diterima eksistensinya di dalam lingkungan sosial. Walaupun kaum Gay masih menghindari pertemanan dengan anggota keluarga dan efek negatif sosial yang masih cukup dirasakan, tidak membuat kaum Gay di Kota Medan berhenti untuk mengekspresikan diri mereka secara terbuka sebagai bentuk eksistensi mereka.

2. Dalam memaknai dirinya di lingkungan keluarga, Kaum Gay masih takut dan malu untuk membuka dirinya didepan orang yang mereka sayangi. Hal ini lebih disebabkan ketakutan mereka untuk melukai perasaan keluarga apabila mengetahui bahwa ada keluarganya yang merupakan penyimpang norma yaitu seorang Gay. Namun untuk lingkungan sosial, Gay sudah lebih terbuka dalam memaknai dirinya, mereka lebih merasa diterima oleh teman-teman di lingkungan sosial. Walaupun tidak sedikit yang masih menghujat dan memandang sebelah mata, namun pertemanan lain masih bisa dicari. Berpikir positif dan membuka diri secara jujur adalah cara yang baik untuk menghabiskan sisa waktu hidup. Karena tidak menghiraukan perkataan-perkataan yang menyakitkan hati kaum Gay, merupakan kunci menjalani hidup yang apa adanya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis data, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai bagian dari masyarakat sudah sepatutnya kita menghargai setiap hak individu untuk hidup berdasarkan apa yang ia hendaki. Tanpa kita memberikan kata atau hujatan pun, sebenarnya kaum Gay sudah berjuang keras untuk mengakui keberadaan dirinya sendiri. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk masyarakat lebih

memberikan rasa toleransi dan juga dukungan untuk merangkul mereka yang sudah cukup sulit dalam menjalani hidupnya sebagai seorang Gay.

2. Keluarga adalah lingkungan pertama dan tempat pulang setiap individu. Seharusnya keluarga adalah tempat pertama juga yang paling mengerti dan menerima setiap gejolak dalam diri individu. Kaum Gay di Kota Medan ternyata lebih terbuka terhadap lingkungan sosial ia bergaul daripada keluarga mereka sendiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh keluarga yang menutup mata dan telinga akan adanya anggota keluarga yang berorientasi seks sesama jenis. Penolakan ini lantas membuat oknum mencari jati diri dan tempat untuk lari diluar rumah. Sudah selayaknya apabila ada keluarga kita yang mempunyai ciri orientasi seks yang tidak hetero, maka sebaiknya keluarga lebih berlapang dada dalam menerima keterbukaan anggota keluarganya yang Gay tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. Analisa Data Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2003.

Cangara, H. Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Rajawali Pers Jakarta
Daryanto. 2010. Ilmu Komunikasi. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera Bandung

Effendy, Uchjana. 2002. Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori & Praktek. Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Husaini, Ardian. 2015. LGBT di Indonesia Perkembangan dan Solusinya. INSIST Jakarta Selatan

Harapan, Edi. 2014. Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan. Rajawali Pers. Jakarta
Kriyantono, Rachmat. 2009. Riset Komunikasi. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Kuswandi, Wawan. 1996. Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media televisi). PT. Rineka Cipta. Jakarta

Liliweri, Alo. 2016. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Pustaka Pelajar. Jakarta

Moleong, lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.2005.

Morissan, Andy Corry Mardhani, Farid Hamid. 2010. Teori Komunikasi Massa. PT Graha Indonesia. Ciawi-Bogor
Mc Quail, Dennis, Communication Theory 4th edition. London: Sage Publication

Nurudin. 2014. Pengantar Komunikasi Massa. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
Ruben, Brent.D dan Stewart, Lea P. Komunikasi Dan Perilaku Manusia. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh Ibnu Hamad. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2013

Sinyo. 2014. Anakku Bertanya Tentang LGBT. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta. Jakarta

Wahyuni, Isti Nursih. 2014. Komunikasi Massa. Graha Ilmu. Yogyakarta

Yulius, Hendri. 2014. Coming Out. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta
Nurudin. 2014. Pengantar Komunikasi Massa. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Ruben, Brent.D dan Stewart, Lea P. Komunikasi Dan Perilaku Manusia. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh Ibnu Hamad. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2013

Sinyo. 2014. Anakku Bertanya Tentang LGBT. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta. Jakarta

Wahyuni, Isti Nursih. 2014. Komunikasi Massa. Graha Ilmu. Yogyakarta

Yulius, Hendri. 2014. Coming Out. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta